

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling penting terutama dalam bulan-bulan awal kehidupan bayi. Nutrisi yang baik pada bayi akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan pada bayi yang optimal dan kompleks. Dalam hal ini ASI sangat penting untuk kelangsungan hidup bayi selanjutnya karena dengan pemberian yang benar dan tepat akan mempengaruhi kondisi bayi, pemberian ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi hanya diberikan ASI saja tanpa adanya tambahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa pemberian tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubuk susu, biskuit, bubur (Astuti *et al.* (2015:152). Manfaat dari pemberian ASI secara eksklusif terhadap bayi sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan zat gizi sejak bayi lahir sampai dengan berusia 6 bulan, sehingga zat yang terkandung dalam ASI dapat secara penuh melindungi bayi terhadap berbagai jenis penyakit (Febriani *et al.*,2014:06)

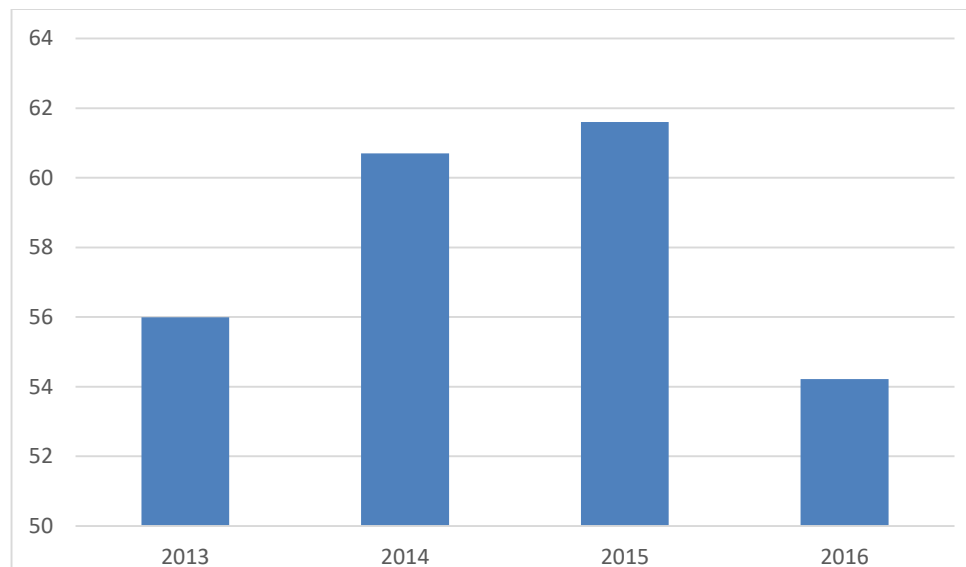
UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur enam bulan. Setelah itu anak harus diberikan makanan padat dan semi padat sebagai makanan tambahan selain ASI. Sedangkan ASI dianjurkan diberikan pada bulan pertama kehidupan bayi, karena ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang sangat diperlukan pada anak di usia tersebut (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Indonesia sendiri pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dianjurkan lanjut sampai anak berumur 2 tahun atau lebih dengan penambahan makanan yang sesuai. Pada kenyataannya rekomendasi pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan tampaknya masih terlalu sulit untuk dilaksanakan. menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Melihat dari data cakupan pemberian ASI eksklusif menurut provinsi tahun 2016 untuk bayi di usia kurang dari enam bulan dengan presentase sekitar 54,0 persen sudah mencapai target, sedangkan cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah(Profil Kesehatan Indonesia, 2016)

Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 54,2 persen, menurun jika dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2015 yaitu 61,6 persen. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan selama empat tahun terakhir, dalam data yang digambarkan di bawah ini:

Tabel 1.1 Data persentase pemberian ASI Eksklusif di daerah Jawa Tengah tahun 2016



Sumber : Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2016

Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Pekalongan yaitu 89,40 persen, diikuti Purworejo 86,84 persen, dan Temanggung 80,84 persen. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif terendah adalah Magelang yaitu 55,77 persen, diikuti Demak 57,51 persen dan Boyolali 57,73 persen(Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2016)

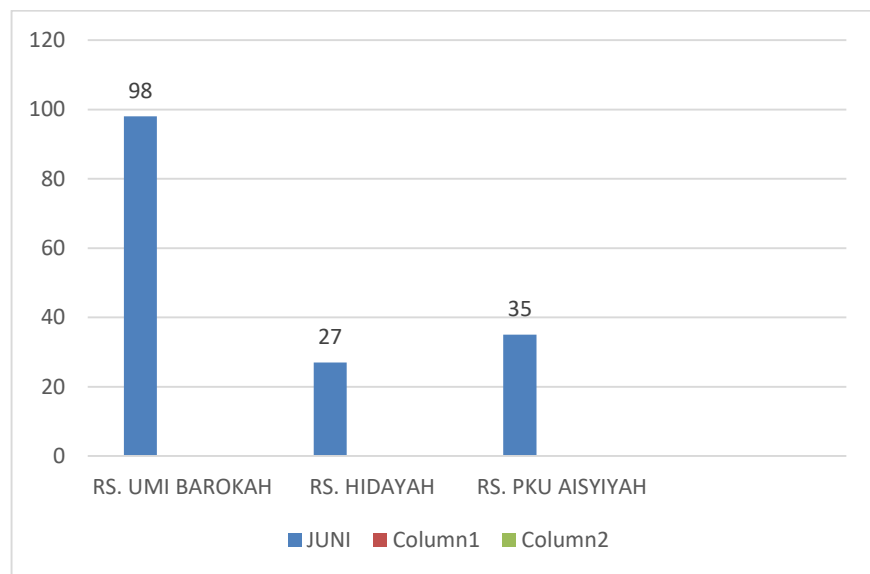
Inisiasi Menyusu Dini adalah proses alami untuk mengajarkan kemandirian bayi dalam mencari dan menghisap ASI sendiri tanpa ada bantuan dari ibu ataupun tenaga medis yang membantu persalinan, menjadikan bayi pertama berkontak langsung dengan ibu. Salah satu langkah untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif yaitu dengan cara IMD, manfaatnya sangat penting untuk menuju keberhasilan menyusui dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga IMD sangatlah penting untuk dilakukan secara baik dan benar, dengan cara bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibunya, cara ini dilakukan dengan unik dan spontan yaitu meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap, merangkak tanpa bantuan siapapun untuk menemukan puting susu dengan tepat kisaran waktu kurang dari 1jam pertama setelah bayi lahir(Ulandari, 2018:65).

Setelah bayi lahir dekapan ibu sangatlah penting untuk menjaga suhu tubuh bayi. Hal ini berfungsi untuk merangsang bayi dalam proses merangkak mencari puting susu. Hal ini IMD berperan penting dalam mendukung pemberian ASI eksklusif(Astuti,2015:164). Berdasarkan keputusan Kepala Dinas Kesehatan Republik Indonesia No.1051 tahun 2008 tentang pedoman penyelenggaraan/Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) 24 jam di Rumah Sakit. Dalam kemenkes ini dijelaskan bahwa sasaran tujuan MDG terkait kesehatan ibu dan anak diantaranya mengurangi kematian bayi dan balita. Rumah sakit berperan penting dalam mengurangi kesakitan dan kematian, dalam upaya mengurangi kematian bayi, salah satunya yaitu melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini(Astuti,2015:126).

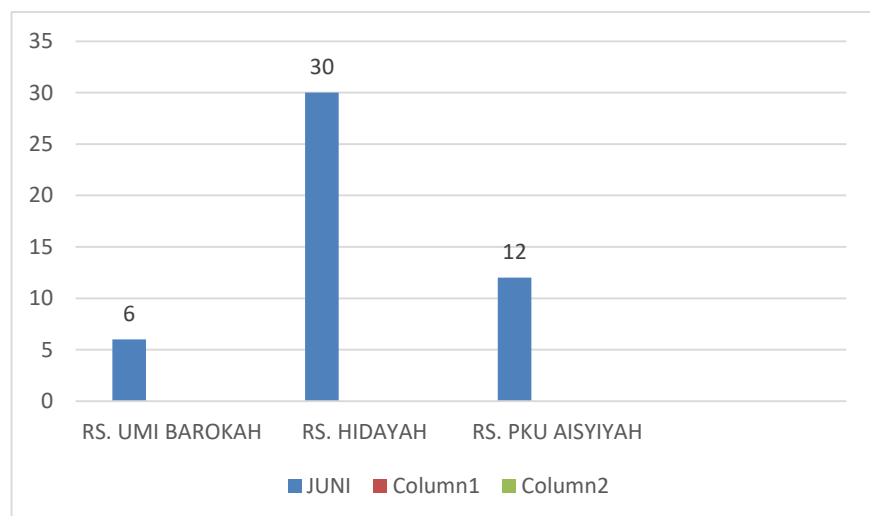
Berdasarkan data Ditjen Kesehatan Masyarakat, Inisiasi Menyusu Dini juga sangat penting untuk dilakukan. Pada data di Indonesia tahun 2016 persentase bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)/ 1 jam sebanyak 42,7 % dan yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini/ kurang dari 1 Jam sebanyak 9,2 %(Ditjen, Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2017)

Pada tahun 2016, rata-rata pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini yang sudah di terapkan kepada bayi baru lahir di setiap provinsi sangat berbeda-beda. Salah satunya di provinsi Jawa Tengah rata-rata tahun 2016 adalah yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini/kurang dari 1 jam sebanyak 50,2 % sedangkan bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini/kurang dari 1 jam sebanyak 14,6 % (Ditjen, Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI 2017)

Tabel 1.2 Data Jumlah Persalinan Normal di Rumah Sakit Swasta Daerah Boyolali pada Satu Bulan Terakhir



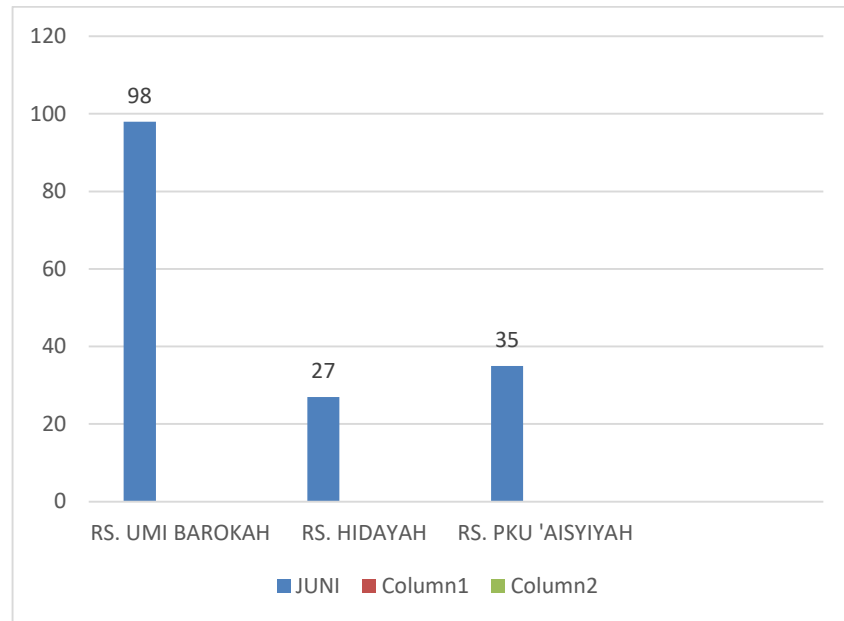
Tabel 1.3 Data Jumlah Persalinan Sesar di Rumah Sakit Swasta Daerah Boyolali pada Satu Bulan Terakhir



Sumber: Ruang PONEK di Rumah Sakit Daerah Boyolali

Berikut ini adalah data IMD yang saya dapatkan di RS. Umi Barokah, RS. Hidayah dan RS. Pku 'Aisyiyah dengan presentase sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data Persalinan Normal yang diberikan IMD di Rumah Sakit Swasta Daerah Boyolali.



Berdasarkan data diatas Rumah Sakit di Daerah Boyolali rata-rata sudah melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini. Jumlah total dalam waktu satu bulan terakhir/pada bulan Juni ada 160 persalinan normal dan yang dilakukan IMD sebanyak 160 persalinan normal sedangkan untuk persalinan sesar pada satu bulan terakhir sebanyak 48 dan tidak dilakukan IMD.

Yuliani 2013, dalam penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata responden yang tidak melaksanakan inisiasi menyusu dini sebanyak 8 responden (57,1%). Sedangkan dalam penelitian Jana 2015, menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang IMD sangat penting untuk menunjang dalam berpartisipasi melakukan IMD.

Atas penelusuran pustaka penulis ingin meneliti tentang inisiasi menyusu dini di daerah boyolali apakah sudah melaksanakan program pemerintah inisiasi menyusu dini untuk mengembangkan progam kesuksesan pemberian ASI eksklusif yang sesuai pada bayi baru lahir di daerah Boyolali.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Rumah Sakit Swasta Boyolali?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Rumah Sakit Swasta Boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan prosedur pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Swasta Boyolali
- b. Mendeskripsikan jumlah Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Swasta Boyolali
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini sesuai SOP yang dilaksanakan di Rumah Sakit Swasta Boyolali

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi pendidikan

Sebagai bahan referensi mahasiswa dan mahasiswi tentang pelaksanaan inisiasi menyusu dini dan sebagai bacaan di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Surakarta.

2. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan dan informasi bagi rumah sakit mengenai pelaksanaan inisiasi menyusu dini untuk meningkatkan mutu rumah sakit

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman penulis mengenai pelaksanaan inisiasi menyusu dini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau sumber data dalam penelitian berikutnya yang berkaitan tentang inisiasi menyusui dini

E. KEASLIAN

1. Farida Yuliani, 2013 penelitian dengan judul “Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Post Partum Di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu penelitian yang digunakan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif. Populasi: di desa sooko kecamatan sooko kabupaten mojokerto berjumlah 14 responden pada periode 6 mei-6 juni 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini sebanyak 8 responden. Persamaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tempat yang akan diteliti
2. Jana Anjasmara, dkk (2015) penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan IMD”. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi: Ruang Bersalin RS.Wawa Husada berjumlah 21 responden pada periode 12 desember-10 januari 2015. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusui Dini dengan partisipasi ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini ($p \text{ value } (0,009) < \alpha (0,05)$ dan $r = 0,859$). Jadi dapat disimpulkan pengetahuan baik yang dimiliki ibu mempengaruhi partisipasi dalam melakukan Inisiasi Menyusui Dini. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel terikat yaitu Inisiasi Menyusui Dini. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menggunakan satu variabel yaitu Inisiasi Menyusui Dini.

